

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Struktur Keuangan

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya akan membutuhkan dana yang dapat diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari utang. Dengan demikian, maka untuk melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan selalu membutuhkan aktiva baik yang wujud maupun yang tidak berwujud.

Fungsi penggunaan dana harus dilakukan secara efisien yang berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan secara efisien untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi yang optimal. Masalah pendanaan menyangkut masalah keseimbangan antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan, serta menentukan komposisi kualitatif dari aktiva dan pasiva tersebut dengan sebaik-baiknya, yang nantinya akan menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan. Menurut Sawir menyatakan bahwa

Struktur keuangan adalah bagaimana cara perusahaan mendanai aktivanya. Aktiva perusahaan didanai oleh utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham sehingga seluruh sisi kanan dari neraca (pasiva) memperlihatkan struktur keuangan. (Sawir, 2005: 10)

Pemilihan struktur keuangan merupakan masalah yang menyangkut komposisi pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, pada akhirnya berarti menentukan berapa banyak utang yang akan digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivanya.

2.2 Modal

2.2.1 Pengertian Modal

Modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tidak akan berakhir.

Definisi modal menurut Munawir menyatakan bahwa:

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh utang-utangnya. (Munawir, 2004: 19)

2.2.2 Jenis-jenis Modal

2.2.2.1 Modal Asing atau Utang

Menurut Bambang (2001: 227) menyatakan bahwa “Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali”. Utang mempunyai keunggulan, diantaranya :

1. Bunga mengurangi pajak sehingga biaya utang rendah
2. Kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju.
3. Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Sumber: www.images.feraimut.multiply.com

Selain keunggulannya, utang juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

1. Utang biasanya berjangka waktu tertentu untuk dilunasi tepat waktu
2. Rasio utang tinggi akan meningkatkan risiko yang selanjutnya akan meningkatkan biaya.
3. Bila perusahaan dalam kondisi sulit dan labanya tidak dapat memenuhi beban bunga maka tidak tertutup kemungkinan dilakukan likuidasi.

Sumber: www.images.feraimut.multiply.com

Utang terdiri dari dua golongan, yaitu utang jangka pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan utang jangka panjang (lebih dari satu tahun). Menurut Bambang (2001: 227) dalam bidang pembelanjaan modal asing atau utang terdiri dari tiga golongan, diantaranya:

1. Modal asing atau utang jangka pendek (*Short-term debt*)

Modal asing atau utang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis utang jangka pendek adalah:

- a. Kredit rekening koran merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan dengan batas tertentu dimana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus sesuai dengan kebutuhan dan bunga yang dibayar hanya untuk jumlah yang telah diambil saja, meskipun sebenarnya perusahaan meminjamnya lebih dari jumlah tersebut.
- b. Kredit dari penjualan merupakan kredit perniagaan dan kredit ini terjadi apabila penjualan produk dilakukan dengan kredit.
- c. Kredit dari pembeli merupakan kredit yang diberikan oleh perusahaan sebagai pembeli kepada pemasok dari bahan mentahnya atau barang-barang lainnya.
- d. Kredit wesel terjadi apabila suatu perusahaan mengeluarkan surat pengakuan utang yang berisi kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu dan pada saat tertentu, dan setelah ditanda-tangani surat tersebut dapat dijual atau diuangkan kepada bank.

2. Modal asing atau utang jangka menengah (*Intermediate-Term Debt*)

Modal asing atau utang jangka menengah merupakan utang yang jangka waktunya adalah lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah adalah:

- a. *Term Loan* merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun.
- b. *Leasing* merupakan suatu alat atau cara untuk mendapatkan *services* dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan *services* dan hak milik atas aktiva tersebut, bedanya pada *leasing* tidak disertai hak milik.

3. Modal asing atau utang jangka panjang (*Long-Term Debt*)

Modal asing atau utang jangka panjang merupakan utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang antara lain:

- a. Pinjaman obligasi merupakan pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu.
- b. Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

2.2.2.2 Modal Sendiri

Modal sendiri menurut Bambang (2001: 240) bahwa “Modal sendiri pada dasarnya merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya”.

Menurut Bambang (2001: 240) modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), terdiri dari:

1. Modal saham

Saham merupakan tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukan merupakan penanaman yang permanen karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

2. Laba cadangan

Cadangan di sini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu dari tahun yang berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri, cadangan yang termasuk modal sendiri diantaranya cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs, dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

3. Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuk cadangan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan.

2.3 Sumber Penawaran Modal

Sumber penawaran modal ditinjau dari asalnya dapat dibedakan dalam sumber *intern* dan sumber *extern*.

2.3.1 Sumber *Intern*

Modal yang berasal dari sumber intern menurut Bambang (2001: 209) menyatakan bahwa “Sumber intern adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan”. Metode pembelanjaan dengan menggunakan dana atau modal yang dibentuk dan dihasilkan sendiri didalam perusahaan disebut pembelanjaan dari dalam perusahaan.

2.3.2 Sumber *Extern*

Bambang (2001: 214) menyatakan bahwa “Sumber *extern* adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan”. Dana yang berasal dari sumber *extern* adaah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari para kreditur adalah merupakan utang

bagi perusahaan yang bersangkutan dan modal yang berasal dari para kreditur disebut dengan modal asing.

2.4 Struktur Modal

2.4.1 Pengertian Struktur Modal

Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang bergantung pada arus dana di masa datang dan tingkat pendapatan untuk mengkapitalisasi arus dana, sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik perusahaan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan kebijakan *financial* yang salah satunya adalah kapitalisasi dan struktur modal. Menurut Irawati struktur modal adalah:

Struktur modal merupakan susunan dari jenis-jenis modal yang membentuk kapitalisasi. Atau merupakan keragaman penggunaan berbagai macam sumber dana yang terdiri dari modal saham biasa, modal saham preferen, laba ditahan dan obligasi. (Irawati, 2006: 190)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sawir (2005: 10) “Struktur modal adalah pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham”. Struktur modal adalah komposisi dari sumber-sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan, dalam bentuk persamaan maka hubungan antara struktur keuangan dan struktur modal adalah struktur keuangan dikurangi utang jangka pendek atau utang lancar akan sama dengan struktur modal. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur Keuangan} - \text{Utang Lancar} = \text{Struktur Modal}$$

(Sawir, 2005: 11)

Dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perimbangan dari seluruh sumber pembiayaan jangka panjang yang digunakan untuk seluruh kegiatan perusahaan.

Sedangkan menurut Bambang (2001: 282) “Struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri”. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

(Bambang, 2001: 333)

Setelah diketahui perimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri menurut Bambang menyatakan bahwa

Apabila dilihat dari aturan struktur finansil konservatif menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri tidak boleh melebihi 1 : 1. (Bambang, 2001: 23)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Irawati (2006: 199) “Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri”. Analisis struktur modal bisa dilakukan dengan melihat besarnya nilai perusahaan atau biaya modal. Menurut Irawati (2006: 199) “Biaya

modal pinjaman dan biaya modal sendiri sebenarnya adalah sama yaitu biaya modal keseluruhan”. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Modal Pinjaman}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Irawati, 2006: 199)

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (deficit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Adapun struktur modal jika dilihat dari jenis modal yang digunakan menurut Karin Nadia (2004: 27) adalah sebagai berikut:

1. *Simple Capital Structure*, yaitu bila perusahaan hanya memakai modal sendiri saja.
2. *Complex Capital structure*, yaitu bila perusahaan memakai modal sendiri dan modal pinjaman.

Teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Kaitannya dengan struktur modal dalam

memperoleh sumber dana, nilai perusahaan bisa diukur dengan harga saham atau biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Menurut Irawati teori struktur modal penting untuk dipahami, alasannya adalah:

1. Setiap ada perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri.
2. Besarnya biaya modal keseluruhan, akan digunakan sebagai *cut of rate* pada pengambilan keputusan investasi.
3. Penggunaan dari masing-masing jenis modal mempunyai pengaruh berbeda terhadap laba yang diperoleh perusahaan.
(Irawati, 2006: 193)

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Masalah struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Irawati faktor-faktor tersebut, diantaranya:

1. Tingkat bunga
Tingkat bunga mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, karena penarikan obligasi (pinjaman) hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada rentabilitas ekonomi dari tambahan modal tersebut.
2. Stabilitas pendapatan
Suatu perusahaan yang mempunyai *earning* stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing dalam hal ini berupa modal pinjaman, sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga dan pokok pinjaman bila keadaan ekonomi buruk.

3. Susunan dari aktiva
Hal ini dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap ditambah dengan aktiva lain yang sifatnya permanen.
4. Kadar resiko dari aktiva
Apabila ada aktiva yang peka resiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai dengan modal sendiri, modal yang tahan resiko, dan sedapat mungkin mengutangi pembelanjaan dengan modal asing.
5. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan
Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka perusahaan dirasakan perlu untuk mengeluarkan beberapa golongan *securities* secara bersama-sama.
6. Keadaan pasar modal
Perusahaan dalam mengeluarkan atau menjual *securities* haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal.
7. Sifat manajemen
Seorang manajer yang berani menanggung resiko akan lebih berani membiayai pertumbuhan usahanya dengan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan manajer yang pesimis.
8. Besarnya perusahaan
Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan untuk membiayai pertumbuhan usahanya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

(Irawati, 2006: 203)

Sedangkan menurut Sawir (2005: 12) faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, diantaranya:

1. Risiko bisnis perusahaan atau tingkat risiko yang terkandung pada aktiva perusahaan apabila tidak menggunakan utang. Makin besar risiko perusahaan, makin rendah risiko utang yang optimal.
2. Posisi pajak perusahaan. Alasan utama untuk menggunakan utang karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya utang yang sesungguhnya.
3. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang masuk akal dalam keadaan yang kurang menguntungkan.

Menurut Januarino Aditya (2006: 22) faktor yang mempengaruhi struktur modal yang optimal, diantaranya:

1. Stabilitas Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. *Operating leverage*

Perusahaan yang mengurangi *leverage* operasinya lebih mampu untuk menaikkan penggunaan *leverage* keuangan (utang).

3. *Corporate taxes*

Karena bunga pajak, ada sebuah keuntungan jika menggunakan utang. *Marginal tax rate* perusahaan yang lebih tinggi, maka keuntungan menggunakan utang akan lebih tinggi, semua yang lainnya dianggap sama.

4. Kadar resiko dari aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar derajat resikonya.

5. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi sekarang ini dan kondisi pada pasar keuangan dapat mempengaruhi struktur modal.

6. Preferensi pihak manajemen

Preferensi manajemen terhadap resiko dan gaya manajemen mempunyai peran dalam hubungannya dengan kombinasi *debt-equity* perusahaan pada struktur modalnya.

7. *Agency cost*

Agency cost sebuah biaya yang diturunkan guna memonitor kegiatan pihak manajemen untuk menjamin bahwa kegiatan mereka selaras dengan persetujuan antara manajer, kreditur dan juga para *shareholders*.

8. Profitabilitas

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dan penggunaan *internal financing* yang lebih besar dapat menurunkan penggunaan utang.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, terdapat berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal, diantaranya:

1. Kelangsungan hidup jangka panjang
Manajer perusahaan, khususnya yang menyediakan produk dan jasa yang penting, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan jasa yang berkesinambungan. Oleh karena itu, perusahaan harus menghindari tingkat penggunaan utang yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Konsevatisme manajemen
Manajer yang bersifat konservatif cenderung menggunakan tingkat utang yang konservatif pula (sedikit utang) dari pada berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan menggunakan lebih banyak utang.
3. Pengawasan
Pengawasan utang yang besar dapat berakibat semakin ketat pengawasan dari kreditor (misalnya, melalui kontrak perjanjian). Pengawasan ini dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam membuat keputusan perusahaan.

4. Struktur aktiva
Perusahaan yang memiliki aktiva yang digunakan sebagai utang, cenderung menggunakan utang yang lebih besar. Misalnya, perusahaan *real estate* cenderung menggunakan utang yang lebih besar dari pada perusahaan yang bergerak pada bidang riset teknologi.
5. Risiko bisnis
Perusahaan yang mempunyai resiko bisnis tinggi cenderung kurang dapat menggunakan utang yang besar (karena kreditor akan meminta biaya utang yang tinggi). Tinggi rendahnya resiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari stabilitas harga dan unit perusahaan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya *operating leverage*, dan lain-lain.
6. Tinggi pertumbuhan
Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi membutuhkan modal yang besar. Karena biaya penjualan untuk utang pada umumnya lebih rendah, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan lebih banyak utang dibanding dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.
7. Pajak
Biaya bunga adalah biaya yang dapat mengurangi pembayaran pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak mengurangi pembayaran pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pajak perusahaan semakin besar keuntungan dari penggunaan pajak.
8. Cadangan kapasitas peminjaman
Penggunaan utang akan meningkatkan risiko, sehingga biaya modal akan meningkat. Perusahaan harus mempertimbangkan suatu tingkat penggunaan utang yang masih memberikan kemungkinan menambah utang di masa mendatang dengan biaya yang relatif rendah

Sumber: www.ums.ac.id

2.5 Analisis Rasio

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Melakukan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Dengan menggunakan beberapa

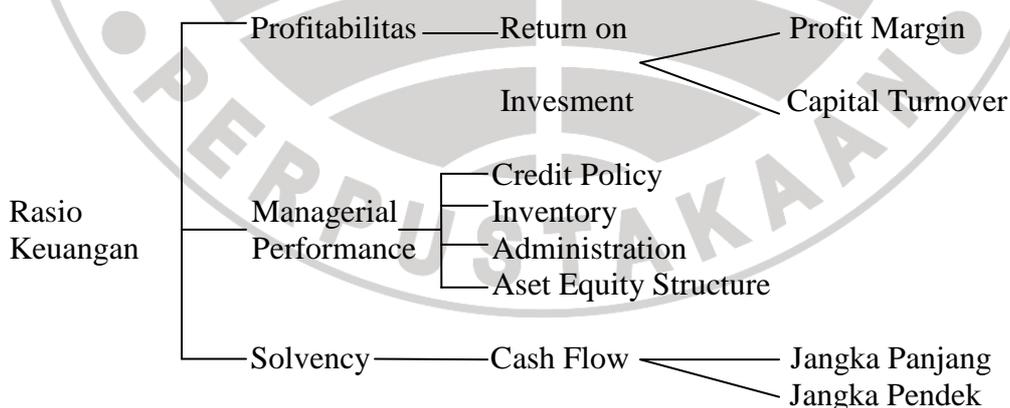
rasio secara individu akan membantu dalam menganalisis posisi keuangan suatu perusahaan. Pengertian rasio menurut Munawir adalah:

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. (Munawir 2007: 64)

Sedangkan menurut Harahap (2007: 297) menyatakan bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

2.5.2 Jenis-jenis Rasio

Menurut J.Courties dalam Harahap (2007: 299) memberikan kerangka rasio keuangan secara kategori sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Rasio Keuangan

Sumber: Harahap (2007: 299)

Courties melihat tiga aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return on Investment* (ROI). Ia melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh rasio *Profit Margin* dan *Capital Turnover*.
2. Manajemen Performance adalah rasio yang dapat menilai prestasi manajemen. Ia melihat dari segi kebijakan kredit, persediaan, administrasi, struktur harta dan modal.
3. Solvency kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. Solvency digambarkan oleh arus kas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama menurut Munawir adalah sebagai berikut:

- a. Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian suatu profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.
- d. Stabilitas usaha adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya dan akhirnya membayar kembali utang-utang tersebut tepat pada waktunya,

serta kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. (Munawir, 2004: 31)

2.5.3 Kelebihan Analisis Rasio

Analisis rasio memiliki kelebihan dibandingkan analisis lainnya, kelebihan tersebut menurut Harahap (2007: 298) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
6. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

2.5.4 Keterbatasan Analisis Rasio

Disamping kelebihan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari agar tidak salah dalam penggunaannya, adapun keterbatasan tersebut menurut Harahap (2007: 298) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakaian
2. Keputusan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini, seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai biasa atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah perolehan (cost) bukan harga saham.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama, oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.6 Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Anthony (dalam Mohamad Iksan, 2003: 27) menyatakan bahwa “profit adalah selisih antara pendapatan dan biaya”. Sedangkan menurut SAK. IAI (dalam Mohamad Iksan) menjelaskan bahwa:

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitasnya, diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga digunakan dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. (SAK. IAI dalam Mohamad Iksan, 2003: 28)

Profit mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dengan mengukur kinerja manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Dalam perusahaan memperoleh laba atau profit yang memuaskan umumnya adalah tujuan yang penting, pihak manajemen dalam perusahaan yang akan memutuskan berbagai macam kebijakan untuk mencapai tujuan perusahaan, salah satunya adalah berusaha meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pengertian profitabilitas menurut Harahap (2007: 304) menyatakan bahwa “profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Agus Sartono (2000: 130) menyatakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

2.6.2 Pengukuran Profitabilitas

Beberapa rasio profitabilitas dikemukakan sebagai berikut:

1. *Return on Investment* (ROI)

Menurut Harahap (2007: 304) menyatakan bahwa “Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva”.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Munawir menyatakan bahwa:

Return on Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Munawir (2004: 89)

Return on Investment (ROI) dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

(Sawir, 2005: 19)

Bila dilihat dari penilaian tingkat kesehatan BUMN, maka rumus dari ROI adalah:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}}$$

(Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/ 2002)

Kegunaan dari analisis ROI menurut Munawir (2004: 91) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri, maka dengan analisa ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata.
3. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dana modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Di samping kegunaan dari analisis ROI, terdapat juga kelemahan dari analisis ROI, menurut Munawir (2004: 92) adalah sebagai berikut:

1. Salah satu kelemahannya adalah kesulitannya dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2. Kelemahan lain dari teknik analisis jenis ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
3. Dengan menggunakan analisis rate of return atau ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Harahap (2007: 304) menyatakan bahwa “Rasio ini menunjukkan berapa laba bersih bila diukur dari modal pemilik”. Semakin besar rasio ini semakin baik. Sedangkan menurut Agus Sartono menyatakan bahwa:

Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang disediakan bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. (Agus Sartono, 2000: 131)

Return on Equity (ROE) dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Ekuitas}}$$

(Sawir, 2005: 20)

Bila dilihat dari penilaian tingkat kesehatan BUMN, maka rumus dari ROE adalah:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/ 2002)